

## Perbandingan Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Antara Indonesia dan Malaysia di Pasar Internasional

### *Comparison of Crude Palm Oil (CPO) Competitiveness Between Indonesia and Malaysia in The International Market*

Amelia Utsaha, Suharno, dan Anisa D. Utami

**Abstrak** Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara pemain utama di pasar internasional *Crude Palm Oil* (CPO). Seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap CPO, kedua negara tersebut memiliki peluang yang besar dalam pengembangan industri CPO baik bagi pertumbuhan ekonomi domestik maupun global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan daya saing ekspor CPO antara Indonesia dan Malaysia di pasar internasional selama periode tahun 1999 hingga 2019. Perbandingan daya saing tersebut dianalisis dengan merujuk pada pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Selain itu, secara kualitatif daya saing CPO Indonesia juga dijelaskan melalui pendekatan *Berlian Porter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum CPO Indonesia dan Malaysia memiliki tren daya saing yang meningkat. Dilihat dari nilai RCA, ECI dan ISP, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Berdasarkan posisi daya saing, Indonesia berada pada tahap pematangan. Sementara, Malaysia masih berada pada tahap pertumbuhan.

**Kata Kunci:** CPO, daya saing, ekspor, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif

**Abstract** Indonesia and Malaysia are two major players in the international *Crude Palm Oil* (CPO) market. Along with the increasing global demand for CPO, the two countries have great opportunities in developing the CPO industry for both domestic and global economic growth. This study aims to analyze the comparison of the competitiveness of CPO exports between Indonesia and Malaysia in the international market during the period 1999 to 2019. The comparison of competitiveness is analyzed by referring to the *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI) and *Trading Specialization Index* (ISP) approaches. In addition, qualitatively the competitiveness of Indonesian CPO is also explained through the *Berlian Porter* approach. The results showed that in general, Indonesian and Malaysian CPO had an increasing trend of competitiveness. Based on the value of RCA, ECI and ISP scores, Indonesia has a higher comparative advantage than Malaysia. Based on the position of competitiveness, Indonesia is at the stage of maturation. Meanwhile, Malaysia is still in the growth stage.

**Keywords:** CPO, competitiveness, export, comparative advantage, competitive advantage

## PENDAHULUAN

Minyak sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi di dunia. Perkembangan konsumsi minyak sawit sebagai salah satu dari empat minyak nabati utama dunia (*rapeseed oil*, minyak kedelai, minyak sawit, dan minyak bunga matahari) semakin meningkat setiap tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari data *Oil World* (2019) yang menunjukkan bahwa pangsa konsumsi minyak sawit merupakan

---

*Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit*

Amelia Utsaha (✉)  
Pasca Sarjana Program Studi Sains Agribisnis, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680 Jawa Barat, Indonesia

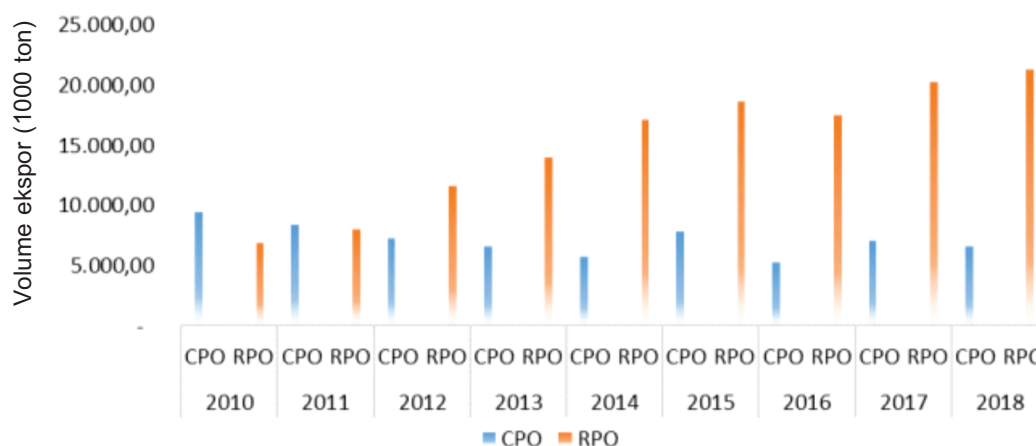
Email: ameliautsahaa@gmail.com

yang terbesar, yaitu 33 % pada tahun 2019. Peningkatan konsumsi minyak sawit yang tidak diimbangi dengan peningkatan konsumsi minyak nabati lainnya menunjukkan bahwa terjadi pergeseran konsumsi dari minyak jagung, minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak lobak menjadi minyak sawit (Ulfah *et al.*, 2019). Kedepannya, permintaan produk kelapa sawit diperkirakan akan tetap tinggi. Minyak sawit memiliki banyak keunggulan, diantaranya produktivitas yang relatif lebih tinggi dan biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari (Wisena *et al.*, 2014).

Budidaya kelapa sawit menempati urutan kedua sebagai sumber pendapatan utama petani setelah tanaman padi (Dewanta *et al.*, 2016). Berdasarkan data BPS (2020), kelapa sawit berkontribusi dalam devisa negara sebesar USD 16,8 miliar pada tahun 2019. Selama periode 2015-2019, nilai perdagangan kelapa sawit rata-rata mengalami peningkatan 0,12 % per tahun. Volume ekspor kelapa sawit juga

menempati posisi pertama dalam volume ekspor perkebunan Indonesia. Kelapa sawit sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, *oleochemical*, sabun, *margarine*, dan sebagian lainnya diekspor dalam bentuk CPO dan *Palm Kernel Oil* (PKO) (Ermawati dan Saptia 2013).

Berdasarkan data UN Comtrade (2020), volume ekspor CPO Indonesia mengalami tren yang meningkat sejak tahun 1999 dan mencapai nilai tertinggi di tahun 2009. Pada tahun 2010, volume ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan hingga tahun 2014 dan menjadi fluktuatif di tahun-tahun berikutnya. Penurunan volume ekspor diakibatkan permintaan pasar global yang melemah hampir di semua negara tujuan ekspor serta terdapat pergeseran struktur ekspor minyak sawit Indonesia dimana terdapat penurunan ekspor CPO dan peningkatan ekspor RPO dan produk turunan minyak sawit lainnya (Amalia *et al.*, 2020) pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan volume ekspor (1000 ton) CPO (HS 151110) dan RPO (HS 151190) Indonesia, 2010-2018 (Amalia *et al.*, 2020, UN Comtrade 2020)

Figure 1. The growth of Indonesian CPO (HS 151110) and RPO (HS 151190) export volume (1000 tons), 2010-2018 (Amalia *et al.*, 2020, UN Comtrade 2020)

Sementara, volume ekspor CPO Malaysia cenderung mengalami tren yang meningkat walaupun terdapat penurunan volume ekspor di beberapa tahun selama periode penelitian. Pada tahun 2018 hingga 2020, Malaysia mengalami peningkatan volume ekspor CPO. Pada struktur bea keluar 2011, Indonesia

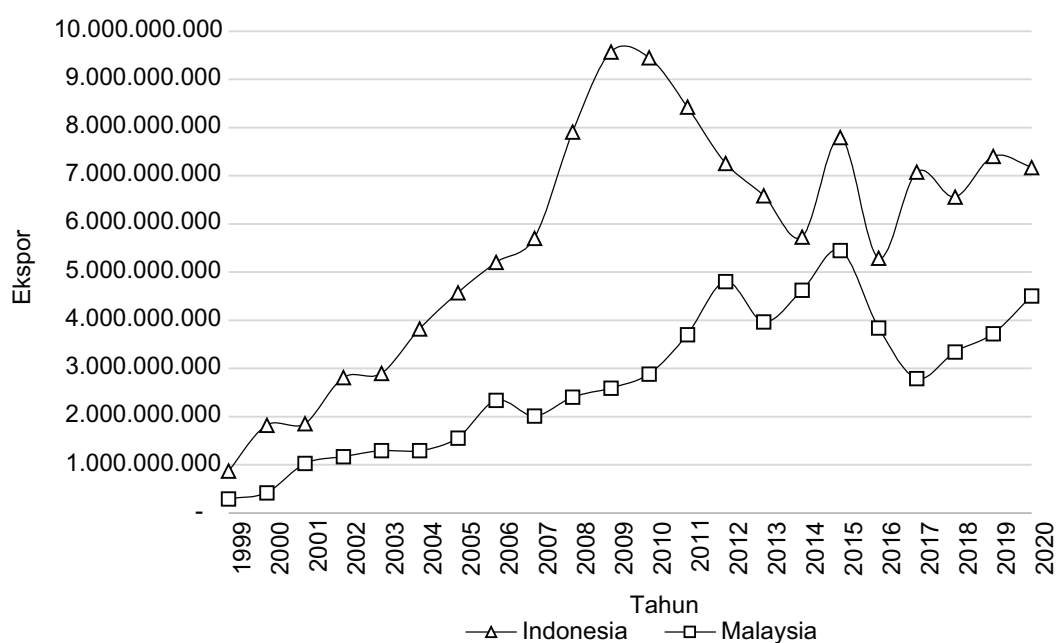
berhasil meningkatkan rasio ekspor produk olahan CPO terhadap CPO dari 42:58 pada 2010 menjadi 75:25 pada 2014, sementara Malaysia mengurangi fokus ekspor produk olahan dari 80:20 pada 2010 menjadi 70:30 pada 2014 (Salleh *et al.*, 2016). Perkembangan volume ekspor CPO Indonesia dan



Malaysia selama periode 1999-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.

UN Comtrade (2020) mencatat bahwa Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia diikuti oleh Malaysia, Thailand, Colombia, dan Nigeria. Industri kelapa sawit Indonesia memiliki berbagai keunggulan yaitu biaya produksi yang lebih rendah dan posisi yang sangat strategis di pusat industri CPO dunia di Asia Tenggara (Wisena *et al.*, 2014). Pada tahun 2019, produksi CPO Indonesia mencapai 47,18 juta ton (GAPKI 2020). Indonesia melakukan ekspor CPO sebesar 7,4 juta ton, ekspor olahan CPO sebesar 23,73 juta ton, ekspor dalam bentuk biodiesel maupun oleokimia, dan sisanya digunakan untuk konsumsi domestik (GAPKI 2021). Sementara, berdasarkan

data *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB 2019) produksi CPO Malaysia pada 2019 mencapai 19,86 juta ton. Indonesia memiliki pangsa ekspor minyak sawit dunia mencapai 53,43% sementara Malaysia sebesar 30,40%. Pangsa pasar CPO Indonesia tidak hanya terfokus pada kawasan Asia seperti India dan China, tetapi telah berkembang pada pasar Uni Eropa (UE) dan Timur Tengah (Widyaningtyas dan Widodo 2016). Malaysia menjadi negara pesaing utama minyak sawit Indonesia karena memiliki pangsa ekspor terbesar kedua setelah Indonesia. Meskipun pangsa ekspor minyak sawit Indonesia merupakan yang terbesar di pasar internasional, namun produktivitas kelapa sawit Indonesia dan mutu CPO Indonesia cenderung rendah dibandingkan dengan Malaysia (Hagi *et al.*, 2012).



Gambar 2 . Volume ekspor (ton) CPO (HS 151110) Indonesia dan Malaysia, 1999-2020 (UN Comtrade 2020)  
Figure 2. Indonesian and Malaysian CPO (HS 151110) export volume (tons), 1999-2020 (UN Comtrade 2020)

Indonesia dan Malaysia sebagai negara eksportir terbesar dunia akan mendapatkan peluang perdagangan internasional CPO yang besar. Namun, peluang yang didapat oleh Indonesia dan Malaysia akan berbeda tergantung dari kekuatan daya saing masing-masing negara tersebut. Penelitian tentang daya saing CPO Indonesia telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti Rifin

(2010), Astrini (2014), Salleh *et al.* (2016), dan Turnip *et al.* (2016). Pada penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar peneliti hanya terfokus pada analisis keunggulan komparatif CPO Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan daya saing CPO antara Indonesia dan Malaysia secara komparatif dan kompetitif di pasar internasional dan menganalisis

posisi atau tahapan perkembangan CPO Indonesia dan Malaysia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* tahunan selama periode 1999-2019. Analisis dan pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Export Competitiveness Index* (ECI) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk mengetahui daya saing CPO secara kuantitatif. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software *Microsoft Excel* 2016. Sementara analisis kualitatif dilakukan menggunakan analisis Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*).

### Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA menunjukkan perbandingan antar pangsa ekspor CPO Indonesia terhadap pangsa ekspor CPO dari seluruh dunia. Artinya, RCA dapat menjadi indikator keunggulan komparatif atau daya saing ekspor komoditas tertentu suatu negara terhadap dunia.

$$RCA = \frac{X_{ij} / \sum_i X_{ij}}{\sum_j X_{ij} / \sum_i \sum_j X_{ij}}$$

Keterangan :

$X_{ij}$  = Nilai ekspor CPO negara j

$\sum_i X_{ij}$  = Nilai total ekspor negara j

$\sum_j X_{ij}$  = Nilai total ekspor CPO dunia

$\sum_i \sum_j X_{ij}$  = Nilai total ekspor dunia

j = Indonesia / Malaysia

$$\text{Indeks RCA} = \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}}$$

Jika nilai indeks  $RCA > 1$  artinya negara tersebut memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing. Sementara, jika nilai indeks  $RCA < 1$  artinya negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau

tidak berdaya saing.

### Export Competitiveness Index (ECI)

ECI menunjukkan perbandingan rasio ekspor suatu negara untuk komoditas tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio ekspor suatu negara untuk komoditas tertentu pada periode sebelumnya (t-1).

$$ECI = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{\bar{X}_{wj}}\right)^t}{\left(\frac{X_{ij}}{\bar{X}_{wj}}\right)^{t-1}}$$

Keterangan :

$X_{ij}$  = Nilai ekspor CPO negara i pada tahun j

$\bar{X}_{wj}$  = Nilai ekspor CPO dunia pada tahun j

T = periode saat ini

t-1 = periode sebelumnya

Jika nilai  $ECI > 1$  artinya komoditas tersebut menghadapi tren daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai  $ECI < 1$  maka komoditas tersebut mengalami penurunan daya saing.

### Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif dan menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas (Kemendag 2019).

$$ISP = \frac{X_{ia} - M_{ia}}{X_{ia} + M_{ia}}$$

Keterangan:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

$X_{ia}$  = Nilai ekspor atas komoditas CPO (i) dari negara produsen (a)

$M_{ij}$  = Nilai impor atas komoditas CPO (i) dari negara produsen (j)

### Teori Berlian Porter (Porter's Diamond Theory)

Menurut Porter (1998), keunggulan kompetitif

suatu negara dapat dikaji dengan empat atribut yaitu kondisi input (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*), serta persaingan, struktur, dan strategi perusahaan (*firm strategy, structure, and rivalry*). Keempat atribut tersebut didukung oleh peranan peluang dan peranan pemerintah dalam meningkatkan daya saing industri nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

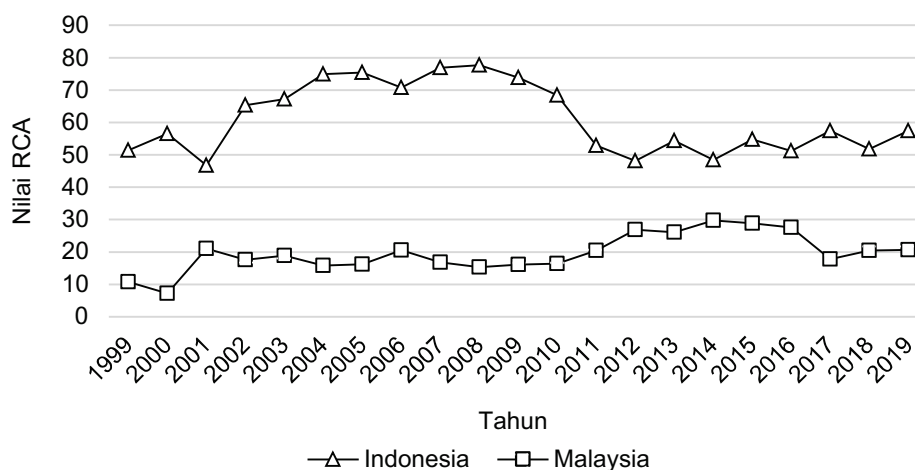
### Analisis Keunggulan Komparatif

#### Analisis RCA

Berdasarkan hasil analisis, selama periode 1999-2019 Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 61,01 dan Malaysia sebesar 19,58. Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA 3 kali lebih besar dibanding Malaysia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrini (2014), Turnip *et al.* (2016), dan Prasetyo *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-

rata dunia dan memiliki daya saing yang kuat. Hasil penelitian Widyastutik dan Ashiqin (2011) menyatakan bahwa CPO Indonesia memiliki daya saing tinggi di pasar China, Malaysia, dan Singapura pada periode 1994-2008. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salleh *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Malaysia di pasar internasional berdasarkan data tahun 2005-2014.

Laju perkembangan nilai rata-rata RCA CPO Indonesia setiap tahunnya meningkat sebesar 0,3 per tahun. RCA CPO Indonesia memiliki nilai tertinggi pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 77,64. Sementara, nilai RCA CPO terendah Indonesia berada pada tahun 2001 yaitu senilai 46,75. Sementara, laju perkembangan rata-rata nilai RCA CPO Malaysia setiap tahunnya meningkat sebesar 0,49 per tahun. Peningkatan yang tajam nilai RCA CPO Malaysia terjadi pada tahun 2001 dimana pada tahun yang sama nilai RCA CPO Indonesia berada di titik terendah dalam periode tersebut. Perkembangan nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia tahun 1999-2019 dapat dilihat pada Gambar 3.



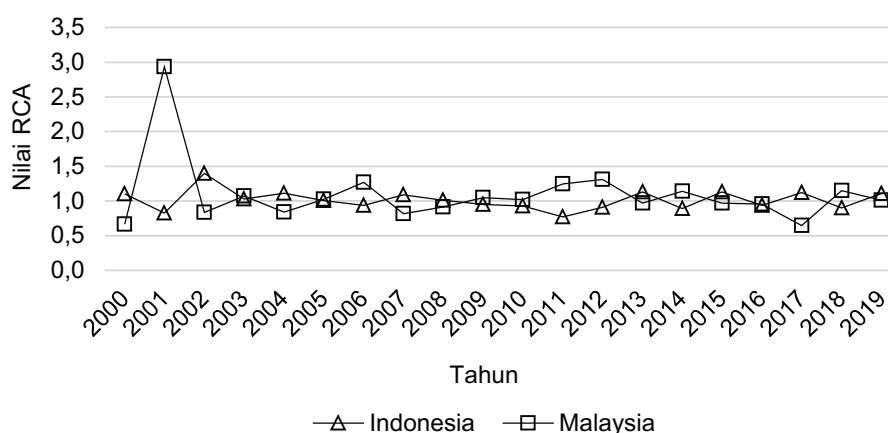
Gambar 3. Nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia, 1999-2019  
Figure 3. RCA value of Indonesian and Malaysian CPO, 1999-2019

Berdasarkan nilai indeks RCA Indonesia dan Malaysia pada Gambar 4, nilai rata-rata indeks RCA kedua negara tersebut lebih dari satu ( $RCA > 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 1999-2019, CPO Indonesia dan Malaysia

memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Indonesia memiliki indeks rata-rata RCA sebesar 1,01. Sementara, Malaysia memiliki nilai indeks rata-rata RCA yang sedikit lebih besar di atas Indonesia, yaitu 1,09. Ermawati dan Saptia

(2013) yang melakukan penelitian terhadap kinerja ekspor CPO selama periode 2004-2012 menunjukkan bahwa rata-rata indeks RCA CPO

Indonesia masih di bawah 1 yaitu sebesar 0,98. Sedangkan, Malaysia memiliki rata-rata indeks RCA sebesar 1,04.



Gambar 4. Nilai indeks RCA CPO Indonesia dan Malaysia, 2000-2019  
Figure 4. RCA index value of Indonesian and Malaysian CPO, 2000-2019

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa CPO Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang jauh lebih besar dibandingkan dengan CPO Malaysia yang disebabkan oleh besarnya produksi dan nilai ekspor CPO. Namun, perlu diperhatikan bahwa laju perkembangan RCA CPO Malaysia cenderung naik setiap tahunnya. Sementara, laju perkembangan RCA CPO Indonesia fluktuatif dan mengalami penurunan sejak tahun 2008. Pada 2009, volume ekspor Indonesia mencapai angka tertingginya yaitu sebesar 9,56 juta ton. Namun, di tahun-tahun selanjutnya volume ekspor CPO Indonesia mengalami tren yang menurun. Hal ini disebabkan salah satunya oleh pergeseran struktur ekspor minyak sawit Indonesia yang awalnya lebih banyak mengekspor dalam bentuk minyak sawit mentah atau CPO menjadi produk olahan. Industri minyak sawit Indonesia secara bertahap telah bertransformasi untuk lebih menekankan pada industri hilirnya. Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan pajak ekspor (bea keluar) sejak tahun 1991 dengan tujuan menjamin ketersediaan bahan baku untuk industri minyak goreng. Kebijakan ini dikembangkan untuk program hilirisasi minyak sawit pada tahun 2011. Selanjutnya, pada pertengahan tahun 2015, pemerintah menerapkan kebijakan pungutan ekspor yang digunakan untuk mempercepat program hilirisasi

(mandatori biodiesel) dan subsidi peremajaan (*replanting*) tanaman kelapa sawit (Purba *et al.*, 2018).

Mulai tahun 2011, Indonesia mengubah kebijakan ekspor minyak sawitnya dengan memperkenalkan struktur pajak ekspor minyak sawit baru yang mendorong lebih banyak minyak untuk diproses secara lokal. Akibatnya, antara tahun 2011 dan 2014, porsi ekspor CPO Indonesia menyusut 19% CAGR yaitu dari 58% total ekspor minyak sawit menjadi hanya 25% (Salleh *et al.*, 2016). Selanjutnya sejak Agustus 2015, kebijakan pungutan ekspor mulai diterapkan dalam rangka meningkatkan hilirisasi industri turunan sawit Indonesia. Untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia dan meningkatkan nilai tambah produk sawit Indonesia di pasar internasional, pemerintah memberikan insentif untuk industri kelapa sawit dalam negeri dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 75/PMK.011/2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.011/2011 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut, pada harga referensi CPO USD 750 sampai di atas USD 1.250 dikenakan Bea Keluar 7,5 persen sampai 22,5 persen. Untuk harga referensi CPO di bawah USD 750 per ton, tarif Bea Keluar dikenakan

sebesar 0 persen, dan tarif Bea Keluar tersebut mengalami perubahan setiap kenaikan harga referensi sebesar USD 50 per ton. Pada harga referensi CPO di atas USD 1.250 per ton, tarif Bea Keluar sebesar 22,5 persen.

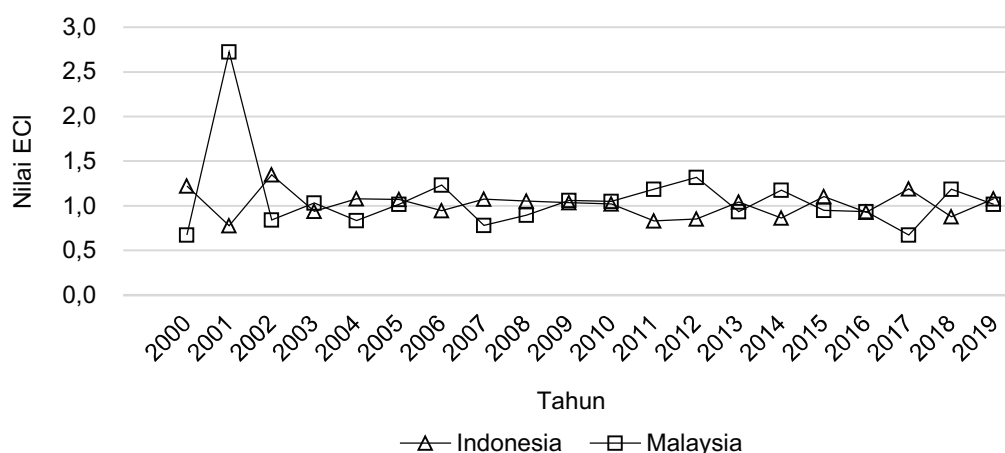
## Analisis Keunggulan Kompetitif

### Analisis ECI

Berdasarkan perhitungan nilai ECI CPO Indonesia dan Malaysia dapat diketahui bahwa selama periode 1999-2019 kedua negara tersebut memiliki nilai rata-rata ECI lebih dari 1. Nilai rata-rata ECI CPO Indonesia selama periode penelitian sebesar 1,02. Namun, nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata ECI CPO Malaysia yaitu 1,08. Nilai ECI lebih dari 1 yang diperoleh oleh kedua negara tersebut mengindikasikan bahwa ekspor CPO

Indonesia dan Malaysia memiliki tren yang meningkat dari tahun 1999 hingga ke 2019.

Grafik laju perkembangan nilai ECI CPO Indonesia dan Malaysia selama periode penelitian cenderung fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh adanya peralihan struktur ekspor minyak sawit Indonesia yang awalnya lebih banyak melakukan ekspor dalam bentuk CPO menjadi ekspor produk olahan. Pergeseran struktur ekspor minyak sawit mengakibatkan penurunan ekspor CPO dan peningkatan ekspor RPO serta produk turunan minyak sawit lainnya. Sementara, dalam beberapa tahun terakhir Malaysia meningkatkan porsi ekspor CPO. Adanya pergeseran struktur minyak sawit pada kedua negara tersebut mengakibatkan grafik nilai ECI yang fluktuatif. Perkembangan nilai ECI CPO Indonesia dan Malaysia selama periode 1999-2019 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Nilai ECI CPO Indonesia dan Malaysia, 2000-2019  
Figure 5. ECI value of Indonesian and Malaysian CPO, 2000-2019

Pada grafik laju perkembangan nilai ECI, CPO Indonesia memperoleh nilai ECI kurang dari 1 selama 8 tahun pada periode penelitian. Selain itu, nilai rata-rata ECI CPO Indonesia juga berada di angka yang rawan karena hanya berada sedikit di atas 1 yaitu 1,02. Artinya, walaupun memiliki tren daya saing yang meningkat, CPO Indonesia juga memiliki kemungkinan untuk menghadapi pelemahan daya saing jika nilai ECI tidak mengalami peningkatan di tahun-tahun selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis ECI, CPO Malaysia lebih kompetitif dibandingkan dengan CPO Indonesia di pasar internasional. Indonesia memiliki

keunggulan komparatif karena didukung oleh perkebunan kelapa sawit yang luas, sehingga produksi dan volume ekspor CPO besar. Sementara, Malaysia memiliki keunggulan kompetitif karena didukung oleh produktivitas perkebunan kelapa sawit yang tinggi, sehingga menghasilkan mutu CPO yang lebih baik dan nilai ekspor CPO yang tinggi.

### Analisis ISP

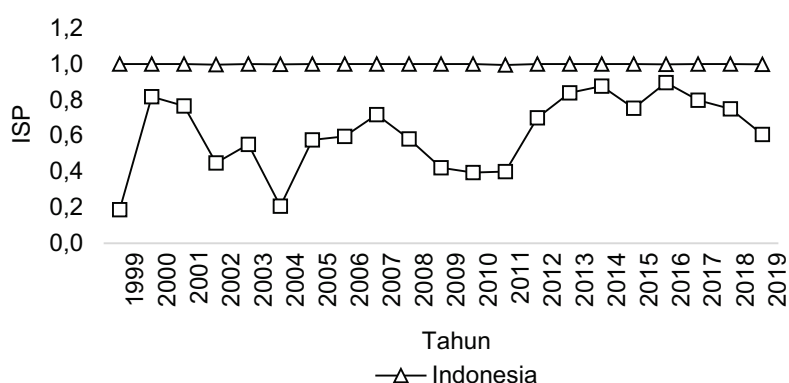
Berdasarkan perhitungan nilai ISP CPO



Indonesia dan Malaysia dapat diketahui bahwa selama periode 1999-2019 kedua negara tersebut memiliki nilai ISP yang positif. Nilai rata-rata ISP komoditas CPO Indonesia yaitu 0,99. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa komoditas CPO Indonesia berdaya saing tinggi karena pada perdagangan internasional, CPO Indonesia berada pada tahap pematangan dan masuk pada standarisasi teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggit *et al.*

(2012), Turnip *et al.* (2016), dan Astrini (2014).

Sementara, Malaysia memiliki nilai rata-rata sebesar 0,613. Artinya, CPO Malaysia masih berada pada tahap pertumbuhan. Tahap ini mengindikasikan bahwa industri CPO Malaysia sedang melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksponnya. Perkembangan nilai ISP CPO Indonesia dan Malaysia selama periode 1999-2019 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Nilai ISP CPO Indonesia dan Malaysia tahun 1999-2019  
Figure 6. ISP value of Indonesian and Malaysian CPO in 1999-2019

Grafik nilai ISP CPO Malaysia mengalami penurunan setelah tahun 1999 yang disebabkan oleh peningkatan nilai impor. Berdasarkan data UN Comtrade, nilai impor CPO Malaysia berasal dari Indonesia dan Thailand. Pada tahun 2001 nilai impor Malaysia mencapai US\$ 37.973.660 dengan rincian US\$ 17.486.922 dari Indonesia dan \$ 20.486.738 dari Thailand. Malaysia melakukan impor CPO dari Indonesia karena harganya lebih murah. Kenaikan nilai impor CPO Malaysia salah satunya disebabkan oleh peningkatan impor CPO untuk meningkatkan ketersediaan pasokan CPO guna mendorong peningkatan utilisasi kapasitas di subsector pemurnian (Nambiappan *et al.*, 2018). Kemudian, di tahun 2003 grafik kembali naik karena adanya peningkatan nilai ekspor dari US\$ 391.672.195 di tahun 2002 menjadi US\$ 512.074.232. Berdasarkan perhitungan nilai ISP, CPO Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan dengan CPO Malaysia di pasar internasional.

### Analisis Berlian Porter

#### Kondisi Faktor Sumber Daya

#### a) Sumber Daya Alam

Direktorat Jendral Perkebunan (2019) mencatat pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14.326.350 hektar. Namun, keunggulan luas lahan sawit di Indonesia tidak diimbangi dengan produktivitas lahan yang baik. Perkebunan sawit Indonesia memiliki rata-rata produktivitas CPO sebesar 3,8 ton/ha per tahun. Hasil ini masih di bawah nilai yang didapat oleh Malaysia dengan rata-rata produktivitas CPO sebesar 4,5 ton/ha per tahun (Khawidawati 2021). Indonesia dapat meningkatkan efisiensi dengan meningkatkan produktivitas atau menurunkan biaya produksi dan pemasaran. Penggunaan benih dan pupuk berkualitas rendah yang tidak sesuai dengan jumlah dan komposisi yang dianjurkan mengakibatkan sejumlah perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia masih memiliki produktivitas yang rendah. Pohon kelapa sawit rakyat banyak yang sudah melewati umur ekonomis tetapi belum melakukan penanaman kembali karena tidak memiliki modal. Selain itu, beberapa perkebunan kelapa sawit belum terintegrasi dengan agen pengolahan dan pemasaran,

sehingga rantai pemasaran menjadi panjang dan biaya pemasaran menjadi tinggi (Chalil 2015). Pertumbuhan produksi dan ekspor Malaysia disebabkan oleh produktivitas yang lebih tinggi dan peningkatan daerah-daerah baru yang berproduksi, terutama di Sarawak. Sementara pertumbuhan produksi dan ekspor Indonesia sebagian besar disebabkan oleh pesatnya perluasan areal tanam (Salleh *et al.*, 2016). Untuk menjaga produksi kelapa sawit, pemerintah seharusnya mulai meremajakan perkebunan kelapa sawit yang lama dan tidak produktif (Dewanta *et al.*, 2016). Jika dilihat dari luas areal perkebunan, Indonesia masih mempunyai potensi untuk berkembang karena dukungan lahan potensial yang masih tersedia dan masih terdapat peluang untuk peningkatan produktivitas (Hagi *et al.*, 2012). Malaysia memiliki kendala dalam hal lahan subur baru yang tersedia untuk kelapa sawit. Pada 2018 diperkirakan kelapa sawit telah dibudidayakan hampir 52% dari total lahan pertanian (10,94 juta hektar) di Malaysia. Dalam jangka panjang, Malaysia tidak mampu untuk memperluas budidaya kelapa sawit di negaranya sendiri. Oleh karena itu, perusahaan Malaysia khususnya perusahaan Malaysia Government Linked Companies (GLC) harus pergi ke negara lain yang memiliki tanah dan iklim yang sama dimana tanahnya masih berlimpah dan terjangkau (Nambiappan *et al.*, 2018).

#### **b) Sumber Daya Manusia**

Industri kelapa sawit mampu menyerap sekitar 16,42 juta orang tenaga kerja dengan rincian 4,4 juta tenaga kerja langsung dan 12 juta tenaga kerja tidak langsung (BDPKS 2018). Penyerapan petani dan tenaga kerja pada industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan areal lahan perkebunan kelapa sawit.

#### **c) Sumber Daya IPTEK**

Indonesia memiliki beberapa lembaga riset sawit yang berperan dalam meningkatkan produktivitas CPO, antara lain Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS), Masyarakat Perkelapasawitan Indonesia (MAKSI), Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (APKASINDO), dan Gabungan

Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI).

#### **d) Sumber Daya Modal**

Pemerintah Indonesia mengambil beberapa inisiatif dalam mendukung peremajaan dan memberikan permodalan, misalnya dengan membentuk Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Pemerintah juga memberikan bantuan kredit berupa Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), pembangunan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) rakyat, serta insentif bagi pelaku industri hilir CPO berupa subsidi bunga pinjaman untuk program peremajaan mesin produksi, pembebasan pajak, dan dukungan infrastruktur. Sementara, untuk sumber modal bagi perusahaan sawit besar berasal dari *Financial Service Providers* (FSP).

#### **e) Sumber Daya Infrastruktur**

Infrastruktur mencakup sistem transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Hilirisasi CPO belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan oleh minimnya infrastruktur yang ada. Ketersediaan pelabuhan yang memadai, akses jalan menuju ke perkebunan, dan lokasi tangki timbun ekspor harus dibenani. Pemerintah harus mendorong PTPN dan swasta untuk bergabung dalam pengembangan industri hilir minyak sawit dengan tetap melindungi perkebunan rakyat (Nuryanti 2008). Berdasarkan penelitian Rifin (2017), efisiensi pabrik kelapa sawit di Indonesia masih rendah. Dari 547 pabrik, terdapat 17 pabrik yang efisien atau hanya 3,11%. Jika dilihat dari kepemilikan pabrik yang efisien, yang terbanyak adalah milik swasta nasional sebesar 12 PKS, 4 milik swasta asing dan satu milik pemerintah.

#### **Kondisi Permintaan**

Berdasarkan data dari BPS dan GAPKI (2020), total produksi CPO dalam negeri selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Namun, hanya 20-25% dari total produksi CPO yang digunakan untuk konsumsi domestik yang mencakup industri pangan (oleofood) seperti minyak goreng dan margarin serta industri non pangan seperti oleokimia dan biodiesel.

## Industri Terkait dan Industri Pendukung

### a) Industri Terkait

Benih sawit diperoleh dari beberapa produsen benih di Indonesia seperti Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), PT Socfindo, dan PT London Sumatera Ind. Tbk. Kebutuhan pupuk sawit dalam negeri diperoleh dari PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kujang, PT Kaltim, dan PT Pupuk Iskandar Muda. Pada tahun 2018, terdapat 75 perusahaan yang memproduksi minyak goreng di Indonesia. Beberapa perusahaan tersebut antara lain PT Multimas Nabati Asahan, dan PT Sinar Alam Permai.

### b) Industri Pendukung

Industri pendukung CPO Indonesia, antara lain, industri pemasaran atau tataniaga yaitu PT Perkebunan Nusantara (PTPN) dan PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (PT KPNB), lembaga pendidikan yang menyediakan SDM pada industri minyak sawit nasional, dan lembaga penelitian atau riset dan pembangunan (R&D) industri minyak sawit nasional seperti Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS).

## Struktur, Persaingan, dan Strategi

### a) Struktur Pasar

Penelitian Saputri (2014) mengatakan bahwa struktur pasar industri CPO di pasar internasional pada tahun 1999-2012 menunjukkan kecenderungan ke arah pasar oligopoli ketat. Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang termasuk ke dalam struktur pasar ini karena berkontribusi besar sebagai produsen utama CPO di pasar internasional. Perkebunan kelapa sawit sebagai pemasok kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh tiga bentuk perusahaan, yaitu Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Sementara, industri CPO di Indonesia didominasi oleh perusahaan swasta dan perusahaan negara.

### b) Persaingan

Persaingan dalam industri merupakan salah satu faktor pendorong bagi perusahaan yang berkompetisi untuk terus meningkatkan kemampuannya. Industri

CPO Indonesia berusaha untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit guna memenangkan persaingan dengan Malaysia dalam memenuhi kebutuhan CPO dunia dan menciptakan pangsa pasar.

### c) Strategi

Pada sektor hulu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas CPO adalah dengan mengoptimalkan kinerja industri hulu. Pada sektor on farm (perkebunan), upaya peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan dua hal, yaitu kultur teknis dan peremajaan (*replanting*). Pada sektor pascapanen (Pabrik Kelapa Sawit), strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP), *Good Agricultural Practices* (GAP), dan *Good Manufacturing Practices* (GMP). Ekspor Indonesia sangat bergantung pada komoditas yang bernilai tambah rendah. Jika proporsi produk akhir dapat ditingkatkan, pendapatan dari ekspor pada akhirnya akan meningkat, dan pada saat yang sama akan meningkatkan daya saing industri juga (Silitonga *et al.*, 2019). Indonesia dan Malaysia dapat bekerjasama dalam pengembangan pasar, baik berupa pasar baru maupun pemanfaatan minyak sawit untuk hal baru seperti biodiesel. Dalam jangka panjang, Indonesia harus bisa membedakan produk kelapa sawitnya dengan Malaysia untuk meraih pangsa pasar yang lebih besar (Wisena *et al.*, 2014). Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu perbaikan tata kelola industri sawit Indonesia serta pendekatan geopolitik antara Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor.

## Peran Pemerintah

Salah satu kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah ialah peraturan tentang Bea Keluar (BK) berupa kelapa sawit, CPO, dan produk turunannya yang terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 166/PMK.010/2020. Tujuan Bea Keluar yang dikenakan atas ekspor CPO Indonesia ialah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan CPO dalam negeri, melindungi kelestarian sumber daya alam, mengantisipasi meningkatnya harga CPO internasional, dan menjaga stabilitas harga CPO di dalam pasar domestik.

Pada Maret 2011, Pemerintah Indonesia melalui

Kementerian Pertanian meluncurkan Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia atau dikenal dengan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO). Pada Maret tahun 2015 telah diterbitkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia untuk menyempurnakan ketentuan sebelumnya. Kebijakan ISPO bertujuan untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia termasuk CPO di pasar dunia. Namun, ISPO belum diterima dan diakui secara internasional. Saat ini, preferensi konsumen global terhadap isu lingkungan sangat memengaruhi permintaan terhadap minyak sawit atau CPO. Indonesia dan Malaysia memiliki sistem sertifikat keberlanjutan yang berbeda, Indonesia dengan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan Malaysia dengan *Malaysian Sustainable Palm Oil* (MSPO). ISPO memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan MSPO. Pada aspek hukum, ISPO cukup selaras dengan MSPO. Pada aspek ketenagakerjaan, ISPO lebih unggul dari MSPO. Namun, pada aspek perlindungan lingkungan dan konservasi, MSPO sedikit lebih unggul dibandingkan ISPO (Wulandari dan Nasution 2021).

Secara umum, aturan ISPO mirip dengan aturan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) yang sudah ada sejak tahun 2004. RSPO merupakan asosiasi nirlaba yang menyatukan para pemangku kepentingan dari tujuh sektor industri minyak sawit. Terhitung sejak Juni 2012, lebih dari sembilan ratus perusahaan di lima puluh negara di dunia telah bergabung dengan RSPO. Perusahaan yang telah tersertifikasi RSPO tidak hanya diakui secara internasional, tetapi juga mendapatkan berbagai keuntungan, seperti akses pasar yang lebih luas baik dalam negeri maupun luar negeri serta menggunakan merek dagang RSPO. Dengan merek dagang RSPO, konsumen akan mengetahui bahwa produk kelapa sawit tersebut berasal dari produsen atau perusahaan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup. Sementara bagi produsen, merek dagang RSPO dapat memudahkan jalan ekspor komoditas kelapa sawit ke pasar Eropa. Tak hanya itu saja, RSPO juga aktif melibatkan lembaga pelestarian alam untuk meningkatkan standar pengelolaan area hijau di kawasan perkebunan kelapa sawit.

ISPO merupakan peraturan pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian dan bersifat wajib. Jika ekspor CPO dengan sertifikat ISPO, maka

dipastikan industri hulu perkebunan akan lebih memperhatikan masalah lingkungan dan pengelolaan terbaik. Beberapa eksportir CPO telah menerima sertifikat ISPO artinya apabila peraturan tersebut bersifat wajib, eksportir tersebut akan memenuhi regulasi (Silitonga *et al.*, 2016). Sejak RSPO diperkenalkan pada tahun 2004, 331 pabrik kelapa sawit dan 64 petani yang memproduksi 13,18 ton CSPO (*Certified Sustainable Palm Oil*) telah disertifikasi (Chalil 2016).

*International Union for Conservation of Nature* (IUCN) yang merupakan organisasi internasional di bidang konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan menilai standar RSPO memiliki skor tertinggi dalam hal perlindungan keanekaragaman hayati dan tingkat jaminan kepastian standardisasi. Sementara, ISPO dan MSPO tertinggal di belakang pada dua tolok ukur yang ditetapkan. MSPO mendapat nilai 18% dan ISPO 16% dari skor maksimum untuk perlindungan keanekaragaman hayati. MSPO mencetak 55% pada tingkat jaminan sedangkan ISPO tidak dapat sepenuhnya dinilai untuk kriteria tingkat jaminan karena kurangnya informasi dari sumber-sumber utama. Hal ini dapat berimplikasi pada citra minyak sawit Malaysia yang dianggap lebih berkelanjutan dibandingkan minyak sawit Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk meningkatkan keberterimaan ISPO sebagai sertifikat keberlanjutan minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2020 tentang Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia pada 13 Maret 2020 dan diundangkan pada 16 Maret 2020. Perpres ini bertujuan untuk meningkatkan keberterimaan pasar dan daya saing produk kelapa sawit Indonesia, serta mengurangi emisi gas rumah kaca sehingga menjadikannya bagian dari kebijakan iklim Indonesia.

### Peran Peluang

Peluang industri CPO terkait dengan penggunaan produk turunan berbahan baku CPO menunjukkan tren yang meningkat. Pemanfaatan bahan bakar nabati sebagai alternatif pengganti bahan bakar fosil yang sedang diupayakan oleh pemerintah Indonesia juga menjadi peluang bagi industri CPO. Selama periode 2008–2015, produksi dan ekspor biodiesel

Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penawaran biodiesel domestik mengalami peningkatan sebesar 20,65% yang digunakan sebagai bahan bakar nabati dalam negeri (Purba *et al.*, 2018). Tidak hanya di dalam negeri, permintaan dunia akan CPO juga meningkat, Tingginya harga minyak mentah dunia membuat banyak negara di dunia beralih menggunakan bahan bakar biodiesel yang dapat diperbaharui (*renewable*) sebagai bahan baku bahan bakar nabati (BBNO pengganti bahan bakar minyak (BBM) (Radifan 2014).

Indonesia memiliki peluang dalam hal ketersediaan lahan perkebunan dibanding dengan Malaysia yang area perkebunannya sudah habis untuk ekspansi. Selanjutnya, potensi tenaga kerja Indonesia sangat besar sehingga biaya produksi CPO Indonesia tergolong murah terutama dari sisi biaya tenaga dibandingkan dengan negara lain.

#### Tantangan Daya Saing CPO Indonesia

Meskipun secara umum sebagai Indonesia merupakan negara dengan pangsa pasar CPO terbesar di pasar internasional, akan tetapi Indonesia masih menghadapi tantangan dan kendala. Pertama, areal kebun kelapa sawit Indonesia menjadi yang terluas di dunia. Namun produktivitas kelapa sawit Indonesia masih cenderung rendah dibandingkan dengan Malaysia. Kedua, CPO Malaysia memiliki mutu yang lebih baik dibandingkan dengan CPO Indonesia (Hagi *et al.*, 2012). Ketiga, penerapan deregulasi pemasaran minyak sawit yang ditetapkan oleh pemerintah berupa pajak ekspor yang bertujuan untuk membatasi ekspor guna mengendalikan harga jual minyak dalam negeri cenderung berubah-ubah serta terdapat kebijakan lain yang pengaplikasiannya belum maksimal seperti penegakan hukum, birokrasi, dan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) (Wisena *et al.*, 2014). Akibatnya, volume ekspor kelapa sawit tidak stabil dan membuat harga minyak sawit dalam negeri juga tidak stabil. Keempat, isu-isu lingkungan yang memberitakan bahwa pembukaan lahan kelapa sawit menimbulkan kerusakan alam. Kelima, tata kelola industri sawit Indonesia belum komprehensif dibanding Malaysia. Keenam, adanya *black campaign* yang dilakukan oleh negara barat untuk mengatasi penurunan permintaan minyak nabati konvensional yang sebagian besar diproduksi oleh negara-negara barat (Ulfah *et al.*,

2019). Permasalahan tersebut mengakibatkan penolakan terhadap hasil kelapa sawit yang diproduksi oleh Indonesia (Yonanda dan Suhadak 2019).

#### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPO Indonesia dan Malaysia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai RCA Indonesia 3 kali lebih besar dari Malaysia. Keunggulan komparatif Indonesia didukung oleh luas perkebunan kelapa sawit, produksi CPO, serta volume ekspor CPO yang lebih besar.

Secara umum CPO Indonesia dan Malaysia memiliki tren daya saing yang meningkat. Jika dilihat dari posisi daya saing, Indonesia lebih unggul dibandingkan Malaysia. Indonesia telah berada pada tahap pematangan. Sementara, Malaysia masih berada pada tahap pertumbuhan. Strategi peningkatan daya saing kompetitif CPO Indonesia di pasar internasional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain meningkatkan kualitas atau mutu CPO, perbaikan tata kelola industri sawit Indonesia, pengembangan SDM bagi pelaku industri CPO dengan pelatihan dan kegiatan inovasi, memperhatikan isu nasional dan internasional melalui kebijakan pemerintah, pendekatan geopolitik antara Indonesia dan negara-negara tujuan ekspor, serta meningkatkan keberterimaan ISPO sebagai sertifikat keberlanjutan minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggit R, Suyastiri NM, Suprihanti A. 2012. Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(1):125 – 133.
- Astrini NNAP. 2014. Analisis daya saing komoditi crude palm oil (CPO) indonesia tahun 2001-2012. *E-Jurnal EP Unud*. 4 (1):12 – 20.
- [BDPKS] Badan Pengelola Dana Perkebunan Sawit. 2018. Industri kelapa sawit indonesia serap 16,2 juta pekerja. [diunduh 2022 Mei 15]. <https://www.bdpdp.or.id/Industri-Kelapa-Sawit-Indonesia-Serap-16-2-Juta-Pekerja>



- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2019. [diunduh 2020 April 10]. <https://bps.go.id/>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020. [diunduh 2021 April 10]. <https://bps.go.id/>
- Chalil D. 2016. Sustainability of sustainable palm oil : a market integration analysis. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 13(2): 157 – 167.
- Dewanta AS, Arfani RN, Erfita. 2016. Elasticity and competitiveness of Indonesia's palm oil export in India market. *Economic Journal of Emerging Markets*. 8(2): 148 – 158.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Ermawati T, Saptia Y. 2013. Kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 7(2):129 – 147.
- [GAPKI] Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. 2020. Kinerja Industri Sawit Indonesia 2019. [diunduh 2021 April 10]. [https://gapki.id/KINERJA\\_INDUSTRI\\_SAWIT\\_INDONESIA\\_2019.pdf](https://gapki.id/KINERJA_INDUSTRI_SAWIT_INDONESIA_2019.pdf)
- [GAPKI] Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. 2021. Refleksi Industri Sawit 2020 dan Prospek 2021. [diunduh 2022 Mei 15]. <https://gapki.id/news/18768/refleksi-industri-sawit-2020-prospek-2021>
- Hagi, Hadi S, Tety E. 2012. Analisis daya saing ekspor minyak sawit Indonesia dan Malaysia di pasar internasional. *Pekbis Jurnal*. 4(3):180 – 191.
- [KEMENDAG] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2019. Indeks Spesialisasi Harga (ISP). [diakses 2020 Oktober 6]. <http://www.kemendag.go.id/addon/isp/> Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Khatiwada D, Palmen C, Silveira S. 2021. Evaluating the palm oil demand in Indonesia: production trends, yields, and emerging issues. *Biofuels*. 12(2): 135 – 147. [MPOB] Malaysian Palm Oil Board. 2019. Volume produksi CPO Malaysia. [diunduh 2021 April 10]. <https://mpob.gov.my>
- Nambiappan B et al. 2018. Malaysia: 100 years of resilient palm oil economic performance. *Journal of Oil Palm Research*. 30(1): 13 – 25.
- Nuryanti S. 2008. Nilai strategis industri sawit. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 6(4): 378 – 392.
- Oil World. 2019. Oil World Database December 2019. ISTA Mielke GmbH, Germany.
- Porter ME. 1998. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York (US): The Free Press.
- Prasetyo A, Marwanti S, Darsono. 2017. Keunggulan komparatif dan kinerja ekspor minyak sawit mentah Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*. 35(2): 89 – 103.
- Amalia R, Nurkhoiry R, Oktarina SD. 2020. Analisis kinerja dan prospek komoditas kelapa sawit. *RADAR de plantation Analisis dan Opini Perkebunan*. 1(1):1– 12.
- Radifan F. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor crude palm oil Indonesia dalam perdagangan internasional. *Economics Development Analysis Journal*. 3(2): 259–267.
- Rifin A. 2010. The Effect of Exports Tax on Indonesia's Export Competitiveness. *ASEAN Economic Bulletin*. 27(2): 173 – 184.
- Rifin A. 2017. Efisiensi perusahaan crude palm oil (CPO) di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 14(2): 103 – 108.
- Salleh KM, Abdullah R, Rahman MAK, Balu N, Nordin AZA. 2016. Revealed comparative advantage and competitiveness of Malaysian palm oil exports against Indonesia in five major markets. *Oil Palm Industry Economic Journal*. 16(1): 1 – 7.
- Saputri IU. 2014. Analisis daya saing crude palm oil (minyak sawit mentah) pada PT Cipta Usaha Sejati dengan metode herfindahl indeks dan analisa SWOT dalam menghadapi perdagangan CPO dunia. *Jurnal PASTI (Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri)*. 8(2): 203 – 211
- Silitonga RYH, Siswanto J, Simatupang T, Bahagia SN. 2016. Modeling policy mix to improve the competitiveness of Indonesian palm oil industry. *Journal of Industrial Engineering and*

- Management (JIEM)*. 9(1): 231 – 253.
- Turnip SML, Suharyono, Mawardi MK. 2016. Analisis daya saing crude palm oil Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 39(1):185 – 194.
- Ulfah M, Ismono RH, Murniati K. 2019. the export performance of Indonesia's palm oil in international market. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 16(2): 140 – 150.
- [UN COMTRADE] United Nations Commodity Trade. 2020. Export Data. [diunduh 2020 Desember 20]. <https://comtrade.un.org/data>
- Widyaningtyas D, Widodo T. 2016. Analisis pangsa pasar dan daya saing CPO Indonesia di Uni Eropa. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 18(2):138 – 145.
- Widyastutik, Ashiqin AZ. 2011. Analisis daya saing dan faktor – faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia, dan Singapura dalam skema ASEAN-China Free Trade Agreement. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 8(2): 65 – 73.
- Wisena BA, Daryanto A, Arifin B, Oktaviani R. 2014. Sustainable development strategy and the competitiveness of Indonesian palm oil industry. *International Journal of Managerial Studies and Research*. 2(10): 102 – 115.
- Wisena BA, Daryanto A, Arifin B, Oktaviani R. 2014. Sustainable development strategy for improving the competitiveness of oil palm industry. *International Research Journal of Business Studies*. 7(1): 13 – 37.
- Wulandari A, Nasution MA. 2021. Comparison of roundtable on sustainable palm oil (RSPO), Indonesian sustainable palm oil (ISPO), and Malaysian sustainable palm oil (MSPO). *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*. 29(1): 35 – 48.
- Yonanda AD, Suhadak. 2019. Pengaruh black campaign kelapa sawit terhadap harga kelapa sawit dunia dan ekspor kelapa sawit Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 72(2): 234 – 242.